BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 yaitu perkembangan jaman pada era revolusi industri 4.0 yang menjadikan pengetahuan sebagai poin penting abad ini. Abad ke-21 ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan penyebaran informasi. Hal ini menyebabkan perubahan-perubahan yang sangat signifikan pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan abad 21 melatih keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam ranah pendidikan abad ke-21, telah terjadi pergeseran penting dari pendekatan yang berpusat pada guru dalam kegiatan pembelajaran, sekarang menempatkan penekanan lebih besar pada metodologi yang berpusat pada siswa. Murid diharuskan untuk mempunyai kecakapan berpikir kritis. Mardiyah et al. (2021) membagi kecakapan berpikir kritis, kecakapan ini dikenal dengan *The 4C Skills*, yaitu sebagai berikut: 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *collaboration*, 3) *communication*, dan 4) *creative and innovative*.

Kecakapan berpikir kritis pada model pembelajaran masa kini tidak hanya memuat empat kecakapan saja, namun terdapat enam kecakapan. Kecakapan ini dikenal dengan 6C. Arif & Bahri (2022) menyebutkan enam kecakapan berpikir kritis, di antaranya adalah: 1) *collaboration* (kerja sama), 2) *communication* (komunikasi), 3) *creativity* (kreativitas) 4) *critical thinking* (berpikir kritis), 5) *character* (karakter), dan 6) *chitizenship* (kewarganegaraan). Artinya dalam pembelajaran abad 21 tidak lagi hanya memuat kecakapan dalam mata pelajaran saja, tetapi juga memuat kecakapan dalam pembentukan nilai dan karakter siswa sebagai Warga Negara Indonesia.

Pembelajaran di abad 21 membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran abad 21 juga menuntut untuk memiliki kemampuan berpikir tinggi atau dikenal dengan sebutan HOTS. Berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan kognitif siswa secara kreatif dan kritis dalam memproses temuan dan informasi yang telah diperoleh agar dapat memberikan pengetahuan baru dalam memecahkan suatu masalah (Wirandani, 2019; Rifana et al., 2021). Keterampilan berpikir tingkat kritis mencakup proses mengevaluasi mengkreasi dan menganalisis. Pada Taksonomi Bloom, keterampilan berpikir tingkat tinggi terletak pada ranah kognitif C4 sampai dengan C6. Krathwohl & Anderson (2010) menyebutkan enam ranah kognitif dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut: a) C1 *remembering*, b) C2 *understanding*, c) C3 *applying*, d) C4 *analyzing*, e) C5 *evaluating*, dan f) C6 *creating*.

Suatu soal dapat dikatakan HOTS apabila mencakup ranah kognitif C4 sampai dengan C6, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Apabila soal hanya memuat ranah kognitif C1 sampai dengan C3 yang meliputi mengingat, memahami, dan menerapkan, maka soal tersebut belum termasuk soal HOTS atau dapat dikatakan dengan soal yang berbasis *Lower Order Thinking Skill* (LOTS).

Kehadiran keterampilan 6C dan soal berbasis HOTS dalam pembelajaran abad 21 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Melalui kecakapan 6C, maka siswa diharapkan dapat menemukan jalan keluar sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan dalam soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari et al. (2019), bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa dapat ditemukan solusinya apabila

dilakukan dengan berpikir secara kritis. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis ini dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan, salah satunya adalah mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam soal-soal berbasis HOTS.

Namun, melihat realita keterampilan berpikir kritis murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia yang terjadi saat ini masih tergolong pada tingkat rata-rata dan rendah. Tustiningsih & Kuntoro (2020) menjelaskan bahwa ini bisa ada sebab belum terciptanya situasi dan kondisi siswa untuk berbikir kritis dalam kegiatan belajar. Guru masih mengikuti model pembelajaran tradisional dengan menjelaskan materi dan memberikan soal latihan, sehingga siswa tidak terlatih untuk belajar berbikir kritis dan cenderung menghafal saja.

Pemaparan realita di atas dapat dibuktikan oleh beberpa hasil penelitian yang membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis murid masih ada pada tingkat rata-rata dan rendah. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang tergolong sedang atau rata-rata bisa ditinjau dalam analisis yang dilaksanakan oleh Solikhin & Fauziah (2021) di SMP Negeri 62 Surabaya. Kemudian kemampuan berpikir kritis murid yang masih rendah dapat dilihat pada penelitian Hidayati et al. (2021); Wibowo et al. (2022); Suryani & Haryadi (2022). Lain dari itu, kemapuan berpikir kritis murid dalam menuntaskan soal PISA yang masih masuk ke dalam kategori rendah juga bisa ditinjau pada analisis yang dilaksanakan oleh Rosmalinda et al. (2021) di SMP Negeri 1 Belitang III.

Untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi murid, diperlukan kegiatan evaluasi proses belajar. Kegiatan evaluasi digunakan untuk mengukur efisiensi tercapainya pelaksanaan pembelajaran (Wirandani & Cendra Kasih, 2019). Dengan demikian diperlukan instrumen untuk kegiatan evaluasi

pembelajaran. Salah satu instrumen untuk kegiatan evaluasi proses belajar adalah penilaian berbentuk tes. Kategori penilaian tes bisa berbentuk soal pilihan ganda, isian, ataupun uraian. Guru menggunakan soal latihan berperan sebagai alat untuk mengukur pemahaman peserta didik pada materi yang sudah diajarakan. Latihan soal berbasis HOTS dalam buku teks bisa dipakai untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui soal berbasis HOTS, siswa dapat memecahkan masalah terlebih dahulu sebalum menjawab soal. Siswa harus dapat menganalisis, mengevaluasi, kemudian, mengkreasi.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk menyusun soal-soal berbasis HOTS harus memuat dua kemampuan dasar, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang merupakan pembelajaran berpusat pada siswa dan peneyelesaian masalah (*problem solving*) yang merupakan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu. Ismayani et al. (2020) menyebutkan bahwa soal-soal yang memuat kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri yaitu: 1) pengenalan masalah, 2) mendefinisikan masalah, 3) melakukan observasi, 4) pencarian solusi dari masalah dengan analisis sebab akibat, 5) berpikir deduktif dan induktif, dan 6) membedakan argumen serta penjelasan. Sani (2019) juga menjelaskan bahwa soal-soal penyelesaian masalah harus memuat karakteristik berikut: 1) memberikan motivasi, 2) merupakan situasi nyata, 3) tidak menyajikan gambar, 4) menggunakan kata kamu, dan 5) memerlukan pengambilan keputusan. Hal ini melatih siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah pada soal secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini membahas tentang tipe soal yang ditinjau dari tingkatan kognitif, distribusi tipe soal yang ditinjau dari tingkatan kognitif, dan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS yang diambil dari buku teks pendamping siswa kelas IX SMP Bahasa Indonesia penerbit Intan Pariwara tahun ajaran 2022/2023 kurikulum 2013. Buku teks pendamping siswa ini dipilih karena terdapat latihan soal yang mengukur kemampuan kognitif siswa. Buku Intan Pariwara dipilih karena banyak digunakan pada sekolah-sekolah sebagai buku pendamping buku teks utama. Buku teks pendamping siswa kelas IX dipilih karena siswa kelas tersebut merupakan jenjang akhir di SMP, sehingga soal-soal yang dimuat dalam setiap paket latihan lebih kritis dibandingkan dengan jenjang kelas di bawahnya.

Terdapat penelitian serupa mengenai analisis butir soal HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian Huda et al. (2021); Rosdiana et al. (2022). Hasil kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa sudah didominasi oleh soal HOTS dan soal yang dibuat telah sejalan dengan kemampuan dasar, serta soal sudah sesuai dengan kriteria penulisan. Penelitian penulis sangat sejalan dengan kedua penelitian tersebut dalam hal fokusnya untuk mengkaji distribusi tipe soal di antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan ranah kognitifnya. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut hanya membahas tentang distribusi tipe soal dan kesesuaian soal dengan kompetensi dasar, sedangkan penelitian ini membahas tentang tipe soal, distribusi tipe soal yang ditinjau dari tingkatan berpikir kognitif, dan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS,

dan HOTS pada buku teks pendamping siswa kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.

Kedua, penelitian Rifana et al. (2021); Aspriyanti et al. (2022). Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa soal yang disajikan masih didominasi oleh soal LOTS. Penelitian penulis sangat sejalan dengan kedua penelitian tersebut dalam hal fokusnya untuk mengkaji distribusi tipe soal. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut hanya membahas tentang distribusi tipe soal, sedangkan penelitian ini membahas tentang tipe soal, distribusi tipe soal yang ditinjau dari tingkatan berpikir kognitif, dan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada buku teks pendamping siswa kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.

Ketiga, penelitian Suyati et al. (2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa soal pada ujian didominasi oleh tipe MOTS. Penelitian penulis sangat sejalan dengan penelitian tersebut dalam hal fokusnya untuk mengkaji distribusi tipe soal di antara mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas tentang penggunaan KKO, distribusi tipe soal, dan karakteristik soal HOTS, sedangkan penelitian ini membahas tentang tipe soal, distribusi tipe soal yang ditinjau dari tingkatan berpikir kognitif, dan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada buku teks pendamping siswa kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian terdahulu di atas, penelitian tersebut telah membahas mengenai distribusi tipe soal, penggunaan KKO, karakteristik soal HOTS, dan kesesuaian penulisan soal pada ujian dan buku teks pelajaran. Namun dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai tipe soal,

distribusi tipe soal yang ditinjau dari tingkatan kognitif, dan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada buku teks pendamping siswa kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara. Maka dari itu, penelitian ini memiliki kontribusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui soal-soal tipe HOTS pada buku teks pendamping siswa. Selain itu analisis ini juga bisa jadi alat evaluasi bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan buku teks pendamping siswa dengan kriteria soal yang seimbang.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan informasi latar belakang, penelitian ini menyajikan rumusan masalah yang dihadapi yaitu:

1. Bagaimana tipe soal ditinjau dari segi tingkatan kognitif dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara?
2. Bagaimana distribusi tipe soal ditinjau dari segi tingkatan kognitif dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara?
3. Bagaimana perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada setiap paket latihan dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berpusat pada rumusan masalah yang dinyatakan dan bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan tipe soal ditinjau dari segi tingkatan kognitif dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.
2. Mendeskripsikan distribusi tipe soal ditinjau dari segi tingkatan kognitif dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.
3. Mendeskripsikan perbandingan ranah kognitif soal LOTS, MOTS, dan HOTS pada setiap paket latihan dalam buku teks pendamping siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP penerbit Intan Pariwara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil analsis ini memberi manfaat yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Manfaat itu bisa diringkas yaitu:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil analisis ini bisa bermanfaat untuk memberikan bekal dan pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembuatan latihan soal pada buku teks pendamping siswa.

2. Manfaat Praktis

   Terdapat beberapa manfaat praktis dari analisis ini, yaitu:

   a. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

      Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia sebagai alat pertimbangan untuk menyusun soal latihan maupun ujian dengan tipe soal yang dapat menstimulus siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan analisis ini bisa bermanfaat bagi institusi pendidikan di Indonesia, yaitu berfungsi sebagai titik referensi untuk pengembangan buku ajar dan Buku teks pendamping bagi siswa, khususnya berfokus pada penggabungan HOTS melalui penggunaan soal latihan.

c. Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mempelajari ranah evaluasi pembelajaran. Secara khusus, dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian tambahan yang berfokus pada analisis tipe soal.

1.5 Batasan Istilah

Berdasarkan informasi yang diberikan, analisis ini memerlukan klarifikasi istilah-istilah tertentu, yang disebutkan sebagai berikut:

1. Tipe Soal

   Tipe soal adalah macam-macam jenis soal yang terdapat pada lembar soal maupun buku latihan soal.

2. Buku Teks Pendamping Siswa

   Buku teks pendamping siswa adalah buku mata pelajaran yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran siswa.

3. Distribusi Soal

   Distribusi soal adalah persebaran jumlah soal yang terdapat pada lembar maupun buku latihan soal.

4. Tingkatan Kognitif

Tingkatan kognitif adalah tingkatan keterampilan berpikir peserta didik pada pembelajaran.

5. LOTS (*Lower Order Thinking Skill*)

Tingkatan paling rendah dalam ranah kognitif dan belum mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis. C1 (mengingat) merupakan bagian dari ranah kognitif LOTS.

6. MOTS (*Middle Order Thinking Skill*)

Tingkatan yang berada di tengah dalam ranah kognitif dan sudah mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis, namun belum sampai tahap menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) merupakan bagian dari ranah kognitif MOTS.

7. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Tingkatan paling tinggi dalam ranah kognitif dan sudah mampu menstimulus peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasi) merupakan bagian dari ranah kognitif HOTS.